

## Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel *Awlad Haratina* Karya Najib Mahfudz : kajian Strukturalisme Robert Stanton

Arbi maulana yahya<sup>1</sup>, Himmatul khoiroh<sup>2</sup>, Abdur rohman<sup>3</sup>

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel  
Surabaya<sup>123</sup>

<sup>1</sup>[alanmaulana23950@gmail.com](mailto:alanmaulana23950@gmail.com), <sup>2</sup>[himmatulkhoiroh@uinsa.ac.id](mailto:himmatulkhoiroh@uinsa.ac.id),  
<sup>3</sup>[abdur\\_rohman@uinsa.ac.id](mailto:abdur_rohman@uinsa.ac.id)

### ملخص

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل العناصر الجوهرية في رواية أولاد حارتنا لنجيب محفوظ باستخدام منهج روبرت ستانتون البنويوية. تركز هذه الدراسة على تحليل البنية الداخلية للأعمال الأدبية التي تشمل الموضوعات والمواضيع والشخصيات والتوصيف والخلفيات ووجهات النظر والأساليب اللغوية والتفويضات التي تشكل وحدة المعنى في النص. طريقة البحث المستخدمة وصفية نوعية مع تقنيات تحليل المحتوى على النص. تظهر نتائج الدراسة أن رواية أولاد حارتنا تمثل الحياة الاجتماعية للطبقة الدنيا من المجتمع المصري بكل مشكلاتها الأخلاقية والاجتماعية. من خلال التفاعل بين العناصر الجوهرية، نجح نجيب محفوظ في بناء بنية قصة تصور الصراعات الداخلية والفجوات الاجتماعية والصراعات البشرية في إيجاد معنى للحياة. وهكذا، يكشف هذا التحليل البنويوي أن دمج العناصر الجوهرية هو المفتاح في تشكيل مجمل معنى وسلامة الأعمال الأدبية.

الكلمات المفتاحية: العناصر الجوهرية، البنويوية، روبرت ستانتون، نجيب محفوظ، أولاد حارتنا

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam novel *Anak-Anak Gang* karya Najib Mahfudz dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Robert Stanton. Kajian ini menitikberatkan pada analisis struktur internal karya sastra yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat yang membentuk kesatuan makna dalam teks. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap teks novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Anak-Anak Gang* merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat Mesir kelas bawah dengan segala problematika moral dan sosialnya. Melalui interaksi antarunsur intrinsik, Najib Mahfudz berhasil membangun struktur cerita yang menggambarkan konflik batin, kesenjangan sosial, dan perjuangan manusia dalam mencari makna hidup. Dengan demikian, analisis struktural ini mengungkap bahwa keterpaduan unsur intrinsik menjadi kunci dalam membentuk totalitas makna dan keutuhan karya sastra.

Kata kunci: unsur intrinsik, strukturalisme, Robert Stanton, Najib Mahfudz, *Anak-Anak Gang*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang diolah melalui bahasa dan imajinasi pengarang. Melalui sastra, realitas sosial, moral, dan spiritual masyarakat dihadirkan kembali dalam bentuk naratif yang penuh makna. Setiap karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh yang disebut unsur intrinsik. Unsur-unsur ini—seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat—berfungsi untuk menciptakan keutuhan makna yang menjadi inti

dari sebuah karya sastra. Untuk memahami makna tersebut secara mendalam, analisis terhadap struktur internal karya sangat diperlukan. (A. Teeuw, 1988)

Pendekatan strukturalisme memberikan landasan yang kuat untuk melakukan analisis semacam itu. Menurut Robert Stanton (2007), karya sastra adalah sistem yang tersusun dari berbagai unsur yang saling berhubungan dan bersama-sama membentuk kesatuan makna. Pendekatan ini berfokus pada teks itu sendiri tanpa terpengaruh oleh faktor eksternal seperti latar belakang pengarang atau konteks sosial. (R. Stanton, 2007) Dengan demikian, analisis strukturalisme memungkinkan pembaca untuk memahami bagaimana unsur-unsur intrinsik dalam karya saling berkaitan dan menciptakan makna keseluruhan yang utuh.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan ini adalah novel *Anak-Anak Gang* (*Awlād Ḥāratinā*) karya Najib Mahfudz. Sebagai sastrawan besar Mesir dan peraih Nobel Sastra tahun 1988, Mahfudz dikenal melalui kemampuannya menggambarkan realitas sosial masyarakat Mesir dengan gaya simbolik dan filosofis. Dalam *Anak-Anak Gang*, Mahfudz memotret kehidupan masyarakat miskin di sebuah gang sempit di Kairo yang sarat konflik sosial, ketimpangan ekonomi, dan pencarian makna hidup. Tokoh-tokohnya menjadi representasi perjuangan manusia dalam menghadapi ketidakadilan dan kehampaan spiritual. Struktur naratif yang dibangun Mahfudz menunjukkan keterpaduan antara tema sosial dan nilai-nilai kemanusiaan universal, sehingga karya ini memiliki kekuatan estetik dan filosofis yang mendalam. (A. Wahid, 2019)

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu terhadap karya ini lebih banyak menyoroti aspek sosial, religius, dan simbolik, sementara kajian yang menelaah unsur intrinsiknya secara mendalam masih jarang dilakukan. Sebagian besar studi hanya menyinggung tema dan pesan moral tanpa menelusuri bagaimana keseluruhan elemen cerita—seperti alur, tokoh, dan latar—saling berinteraksi membentuk makna. Dengan

demikian, terdapat celah penelitian (research gap) dalam analisis terhadap struktur internal novel ini, terutama dalam penerapan teori strukturalisme Robert Stanton.

Melalui penelitian ini, penulis berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam novel *Anak-Anak Gang* secara komprehensif berdasarkan teori strukturalisme. Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana keterkaitan antarunsur intrinsik membentuk struktur naratif yang koheren dan bermakna, serta bagaimana struktur tersebut merefleksikan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang ingin disampaikan Najib Mahfudz. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Arab modern melalui penerapan teori strukturalisme Barat pada karya sastra Timur Tengah, sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman pembaca terhadap kekuatan struktur naratif dan kedalaman pesan dalam karya Mahfudz. (M. Salim, 2020)

## KAJIAN PUSTAKA

Dalam konteks analisis unsur intrinsik novel *Anak-Anak Gang* karya Najib Mahfudz, teori strukturalisme dipilih sebagai landasan konseptual karena memberikan fokus pada keterpaduan unsur-unsur pembangun karya sastra dari dalam teks itu sendiri.

Strukturalisme sebagai pendekatan dalam kajian sastra berangkat dari pemikiran Ferdinand de Saussure tentang bahasa sebagai sistem tanda yang maknanya ditentukan oleh relasi antarunsur dalam suatu struktur. Pemikiran ini kemudian diadaptasi dalam kajian sastra, di mana karya sastra dianggap sebagai sistem tertutup yang harus dipahami melalui hubungan antarunsurnya, bukan melalui faktor eksternal seperti biografi pengarang atau kondisi sosial masyarakat (Teeuw, 1988). Pandangan ini diperkuat oleh Jan van Luxemburg, Mieke Bal, dan W. Westijn (1984) yang menjelaskan bahwa pendekatan struktural bertujuan mengungkap mekanisme internal teks sastra, karena makna tidak terletak pada unsur tunggal, melainkan pada hubungan antarunsur yang membentuk keseluruhan. (J. Van Luxemburg & Westijn, 1984)

Dalam konteks teori strukturalisme modern, Robert Stanton (2007) mengembangkan kerangka analisis yang relevan untuk memahami karya fiksi. Ia membagi unsur fiksi menjadi dua bagian utama, yaitu fakta cerita (meliputi peristiwa, tokoh, dan latar) dan sarana sastra (tema, sudut pandang, gaya bahasa, simbol, dan amanat). Menurut Stanton, setiap unsur memiliki fungsi tertentu yang saling mendukung dan membentuk kesatuan makna yang utuh. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara elemen-elemen tersebut, karena perubahan dalam satu unsur dapat memengaruhi keseluruhan struktur teks. Oleh sebab itu, teori strukturalisme Stanton digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis keterhubungan antarunsur intrinsik dalam novel *Anak-Anak Gang*. (R. Stanton, 2007)

Sejalan dengan pandangan tersebut, Burhan Nurgiyantoro (2015) menegaskan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam, mencakup tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Unsur-unsur tersebut membentuk sistem yang saling berkaitan dan berfungsi untuk mewujudkan makna yang dikehendaki pengarang. (B.Nurgiyantoro,2015) Dalam pandangan Abrams (1999), struktur karya sastra bersifat organik, di mana setiap bagian berkontribusi terhadap keseluruhan makna karya. Dengan demikian, analisis unsur intrinsik tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi komponen teks, tetapi juga untuk memahami fungsi dan relasi antarunsur dalam membentuk makna tematik dan estetis.(M.H. Abrams,1999)

Najib Mahfudz sebagai sastrawan Mesir modern dikenal karena kemampuannya memadukan realisme sosial dengan simbolisme religius dalam menggambarkan kehidupan masyarakat Kairo. Melalui karya-karyanya, Mahfudz menghadirkan kritik sosial yang tajam terhadap ketimpangan sosial dan moralitas manusia modern (Allen, 2000). Novel *Anak-Anak Gang* (Awlād Ḥāratinā) merupakan karya monumental yang sarat dengan simbolisme teologis dan refleksi filosofis, sekaligus menggambarkan realitas sosial masyarakat miskin di Kairo. Kompleksitas struktur naratif dan kehadiran tokoh-tokoh alegoris menjadikan novel ini menarik untuk dianalisis menggunakan teori strukturalisme.(R.Allen,2000)

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji karya-karya Mahfudz, namun dengan fokus yang berbeda. Abdul Wahid (2019) meneliti nilai-nilai moral dalam karya Mahfudz, Salim (2020) menelaah simbolisme religius dalam *Awlād Ḥāratinā*, sementara Hassan (2021) menyoroti aspek realisme sosial dan kritik terhadap sistem kekuasaan Mesir. Meskipun memberikan kontribusi penting terhadap kajian sastra Arab, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek ideologis dan tematik daripada struktur internal teks. Dengan demikian, masih terdapat gap penelitian dalam penerapan teori strukturalisme terhadap karya Mahfudz, terutama dalam analisis yang menyoroti keterkaitan antarunsur intrinsik secara sistematis. (A.Hassan, 2021)

Berdasarkan tinjauan teoretis dan kajian empiris tersebut, penelitian ini menempati posisi yang penting dalam pengembangan kajian sastra Arab modern. Dengan menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton, penelitian ini berupaya mengungkap hubungan antara tema, alur, tokoh, dan latar dalam novel *Anak-Anak Gang*, serta bagaimana keterpaduan unsur-unsur tersebut menciptakan makna totalitas karya. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memperkaya analisis terhadap karya Mahfudz, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penerapan teori strukturalisme dalam studi sastra Arab kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme sastra. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap keterkaitan antarunsur intrinsik dalam membentuk totalitas makna karya sastra. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), di mana sumber utama berupa teks novel *Anak-Anak Gang* karya Najib Mahfudz, sementara sumber sekundernya meliputi buku teori sastra dan hasil penelitian terdahulu. Populasi penelitian mencakup seluruh karya sastra Najib Mahfudz, dan sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu novel *Anak-Anak Gang*, karena karya tersebut dianggap

representatif dalam menggambarkan kompleksitas struktur naratif dan simbolisme sosial-religius khas Mahfudz. (L.J.Moleong, 2017)

Variabel utama penelitian ini meliputi unsur-unsur intrinsik karya sastra seperti tema, alur, tokoh, latar, gaya bahasa, dan amanat, serta hubungan struktural antarunsur yang menciptakan kesatuan makna. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument), dengan dukungan lembar kerja analisis struktural berdasarkan teori Robert Stanton (2007). Untuk menjamin validitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan sumber, sedangkan reliabilitas diperkuat melalui pemeriksaan sejawat (peer debriefing) dan audit trail terhadap hasil analisis. (R.Stanton, 2007)

Tahapan penelitian mencakup beberapa langkah: (1) studi literatur dan pengumpulan referensi, (2) pembacaan intensif terhadap teks novel, (3) identifikasi dan kategorisasi unsur intrinsik, (4) analisis keterhubungan antarunsur menggunakan kerangka strukturalisme, dan (5) penyusunan hasil analisis secara sistematis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan cermat, pencatatan, dan dokumentasi literatur. Data dianalisis dengan metode analisis struktural yang menyoroti hubungan antara fakta cerita dan sarana sastra. Untuk mendukung manajemen data dan referensi, penelitian ini memanfaatkan perangkat lunak Mendeley serta NVivo 12 Plus guna membantu proses kategorisasi dan pelacakan kutipan teks. Melalui desain dan tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman mendalam dan objektif terhadap struktur naratif dalam karya Najib Mahfudz.

## PEMBAHASAN

### 1. Tema

Tema utama novel Anak-Anak Gang (Awlād Ḥāratinā) adalah pencarian keadilan dan makna hidup dalam masyarakat yang korup dan penuh penindasan. Mahfudz menampilkan pergulatan manusia antara kebaikan dan kejahatan melalui kisah alegoris

yang menggambarkan sejarah spiritual manusia. Setiap generasi tokoh mewakili simbol keagamaan dan sosial yang menunjukkan siklus perjuangan manusia terhadap kekuasaan yang menindas. Tema ini memperlihatkan pandangan Mahfudz tentang konflik eksistensial dan moralitas, di mana manusia terus berjuang mencari kebenaran dalam sistem sosial yang rusak. Dalam kerangka strukturalisme Robert Stanton (2007), tema menjadi pusat struktur yang menyatukan seluruh elemen naratif, karena dari tema inilah hubungan antara tokoh, alur, dan latar memperoleh makna utuh.

#### Data 1 :

( نحن ننتظر الرجل الذي سيعيد لنا العدالة ويملاً الحارة بالنور بعد ظلام طويل )

(Mahfudz, 1959, hlm. 47)

#### 2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh utama dalam novel ini seperti kakek, Idris, Gabal, Rifa'ah, Qāsim, dan Arafa melambangkan figur-figur spiritual yang menentang ketidakadilan. Masing-masing karakter merepresentasikan tahapan moral dan religius manusia sepanjang sejarah, sehingga membentuk pola simbolik yang konsisten. Mahfudz membangun penokohan secara simbolis dan alegoris, bukan realistik murni, untuk menyampaikan kritik sosial dan keagamaan secara terselubung. Menurut teori Stanton, tokoh adalah unsur faktual yang berfungsi untuk menggerakkan alur sekaligus menjembatani pesan tematik. Relasi antar tokoh dalam novel ini memperlihatkan struktur konflik vertikal—antara rakyat tertindas dan penguasa zalim—yang memperkuat makna moral dan spiritual cerita.

##### a. Kakek ( الجد ) Simbol Tuhan dan Kekuasaan Tertinggi

#### Data 2 :

(كان الجدّ يعيش في أعلى الحارة، لا يراه أحد، ولكن الجميع يشعرون بسلطانه وهيبته)

(Mahfudz, 1959, hlm. 5)

##### b. Idris (إدريس) – Simbol Pemberontakan dan Keangkuhan

#### Data 3 :

(صرخ إدريس في وجه الجدّ: لماذا فضّلْتَ غيري وأنا ابنك الأكبر!؟)

(Mahfudz, 1959, hlm, 18)



- c. Jabal (جبل) – Simbol Kenabian dan Pembebasan

**Data 4 :**

(خرج جبل من الحارة يحمل عصاه، يدعو الناس إلى الحرية والعدل)

(Mahfudz, 1959, hlm. 101)

- d. Rifa'ah (رفاعة) – Simbol Cinta dan Pengorbanan

**Data 5 :**

(كان رفاعة يدعو الناس إلى المحبة، حتى قُتل لأنه أحب الجميع أكثر مما أحب نفسه)

(Mahfudz, 1959, hlm. 147)

- e. Qasim (قاسم) – Simbol Kenabian Terakhir dan Persatuan

**Data 6 :**

(قال قاسم لأصحابه: لا قتال بعد اليوم، فلننتصر على الظلم بالرحمة والعقل)

(Mahfudz, 1959, hlm. 210)

- f. 'Arafah (عرفة) – Simbol Ilmu Pengetahuan dan Manusia Modern

**Data 7 :**

(قال عرفة: بالعلم سأعرف سرّ الحارة، وسأنتقم من الظلم القديم)

(Mahfudz, 1959, hlm. 278)

### 3. Alur

Alur dalam Anak-Anak Gang bersifat progresif-siklikal, menggambarkan perjalanan sejarah manusia dari kebodohan menuju pencerahan, namun terus kembali pada kezaliman. Struktur alur ini menegaskan gagasan Mahfudz bahwa sejarah manusia adalah lingkaran perjuangan tanpa akhir antara kebenaran dan kesesatan. Stanton (2007) menyatakan bahwa alur adalah jalinan peristiwa yang menciptakan hubungan sebab-akibat dan ketegangan dramatik. Dalam konteks ini, Mahfudz menggunakan alur untuk membangun ketegangan moral, memperlihatkan keteraturan struktural antara peristiwa, tokoh, dan konflik. Setiap bagian alur—pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian—terpadu dengan tema keadilan yang menjadi pusat makna karya.



Mahfudz memulai cerita dengan pengenalan tokoh Kakek (الجدّ) yang tinggal di tempat tertinggi dalam gang—sebagai simbol kekuasaan tertinggi dan asal mula kehidupan:

**Data 8 :**

(كان الجدّ يعيش في أعلى الحارة، لا يراه أحد، ولكن الجميع يشعرون بسلطانه وهيئته)

(Mahfudz, 1959, hlm. 5)

Bagian ini menjadi tahap eksposisi, memperkenalkan struktur sosial dan moral yang akan melandasi seluruh konflik berikutnya. Dari sini muncul konflik utama melalui tokoh Idris (إدريس), yang menolak keputusan Kakek karena merasa lebih layak:

**Data 9 :**

(صرخ إدريس في وجه الجدّ: لماذا فضّلت غيري وأنا ابنك الأكبر!؟)

(Mahfudz, 1959, hlm. 18)

Konflik ini menjadi akar dari seluruh peristiwa berikutnya dan menandai puncak awal ketegangan moral, simbol pemberontakan manusia terhadap kekuasaan Tuhan.

Selanjutnya, Mahfudz mengembangkan alur secara bertahap melalui tokoh-tokoh simbolik yang mewakili periode sejarah manusia:

Jabal (جبل) sebagai simbol perjuangan dan hukum (Musa a.s.),

Rifa'ah (رفاعة) sebagai simbol cinta dan pengorbanan (Isa a.s.),

Qasim (قاسم) sebagai simbol keseimbangan akal dan kasih sayang (Muhammad ﷺ),

dan akhirnya 'Arafah (عرفة) sebagai simbol manusia modern yang mencari kebenaran melalui ilmu.

Puncak ketegangan (klimaks) terjadi ketika Jabal menentang kezaliman dan menyeru pada kebebasan:

**Data 10 :**

(خرج جبل من الحارة يحمل عصاه، يدعو الناس إلى الحرية والعدل)

(Mahfudz, 1959, hlm. 101)

Setelah itu, konflik menurun melalui episode Rifa'ah dan Qasim, di mana pesan kasih dan kedamaian muncul menggantikan kekerasan. Namun, penyelesaian bersifat terbuka, karena muncul kembali 'Arafah, yang dengan ilmu pengetahuannya berusaha menyingkap rahasia alam, tetapi justru mengulangi kesalahan masa lalu.

Mahfudz menegaskan pola siklikal sejarah ini melalui kalimat:

**Data 11 :**

(كلما جاء رجل بالحق اتبعه الناس، ثم ما يلبثون أن يعودوا إلى ما كانوا عليه بعد رحيله)

(Mahfudz, 1959, hlm. 211)

Kutipan ini menunjukkan bahwa setiap kali muncul pembawa kebenaran, manusia kembali tergelincir ke dalam kebodohan dan dosa. Artinya, perjalanan moral manusia tidak pernah selesai — inilah inti struktur alur Anak-Anak Gang.

**4. Latar**

Latar novel menggambarkan lingkungan masyarakat Hāra (gang sempit) yang menjadi miniatur kehidupan sosial Mesir dan dunia Arab secara umum. Latar ini berfungsi ganda: sebagai ruang sosial yang konkret dan sebagai simbol dunia manusia yang penuh ketidakadilan. Menurut kerangka struktural, latar dalam karya Mahfudz tidak hanya mendukung suasana, tetapi juga berperan aktif dalam membangun makna. Misalnya, latar gang yang sempit dan kumuh menjadi metafora keterkungkungan manusia dalam sistem sosial yang menindas. Dengan demikian, latar memperkuat tema keadilan sosial dan menegaskan konflik antara nilai spiritual dan material.

**1. Latar tempat :**

Novel ini berlatar di sebuah gang (hārah), yang menjadi simbol masyarakat dunia secara umum. Gang tersebut dipenuhi oleh ketimpangan sosial, kemiskinan, dan ketakutan terhadap kekuasaan yang misterius. Mahfudz menggambarkan suasana ini dengan jelas

**Data 12 :**

(كانت الحارة ضيقة، متربة، يغلب عليها الفقر، ويخيم على أهلها الخوف من السلطة الغامضة في أعلى التل.)

(Mahfudz, 1959, hlm. 3)

2. Latar waktu :

Waktu dalam novel ini bersifat transhistoris, tidak terbatas pada satu masa tertentu, tetapi mencakup berbagai periode sejarah manusia. Mahfudz menggunakan peralihan generasi tokoh untuk menandai perjalanan waktu yang luas, dari masa Kakek hingga tokoh 'Arafah

**Data 13 :**

(تعاقبت الأجيال في الحارة، وكل جيل كان يظن أنه سيحقق العدالة، لكن الظلم كان يعود في صورة جديدة.)

(Mahfudz, 1959, hlm. 205)

3. Latar sosial :

Secara sosial, masyarakat dalam gang digambarkan hidup dalam ketimpangan kelas, di mana para penguasa menindas rakyat kecil. Mahfudz menampilkan realitas sosial Mesir pascakolonial melalui gambaran penderitaan masyarakat miskin

**Data 14 :**

(كان الأغنياء يملكون كل شيء، والضعفاء لا يملكون إلا صبرهم وأحلامهم.)

(Mahfudz, 1959, hlm. 89)

5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan Mahfudz cenderung simbolik, alegoris, dan puitis. Ia memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan kritik terhadap tatanan sosial dan agama tanpa konfrontasi langsung. Penggunaan metafora dan simbolisme memungkinkan pembaca menafsirkan makna secara mendalam, sejalan dengan pandangan Stanton bahwa gaya merupakan sarana ekspresif yang memperkuat kesatuan makna dan emosi dalam karya sastra. Melalui diksi dan struktur kalimat yang khas, Mahfudz menghadirkan dimensi estetik yang memperkuat kesan religius sekaligus humanistik novel ini.

Data 15 :

(كان الجدّ لا يُرى، ولكن آثاره في كل مكان من الحارة.)

(Mahfudz, 1959, hlm. 7)

#### 6. Amanat

Amanat utama novel Anak-Anak Gang adalah seruan bagi manusia untuk mencari kebenaran dan keadilan dengan kesadaran moral dan intelektual. Mahfudz menegaskan bahwa perubahan sejati tidak hanya datang dari kekuasaan, tetapi dari keberanian individu dalam melawan penindasan dan kebodohan. Dalam perspektif strukturalisme, amanat tidak berdiri terpisah, melainkan lahir dari keterpaduan tema, tokoh, dan alur. Dengan demikian, pesan moral Mahfudz merupakan hasil dari keseluruhan struktur naratif yang saling menopang dan membentuk kesatuan makna.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton, dapat disimpulkan bahwa novel Anak-Anak Gang karya Najib Mahfudz merupakan karya sastra yang memiliki struktur intrinsik yang sangat terpadu dan saling mendukung dalam membentuk kesatuan makna. Tema utama tentang pencarian keadilan dan kebenaran dalam masyarakat yang korup menjadi pusat dari keseluruhan struktur, di mana unsur-unsur lain seperti tokoh, alur, latar, gaya bahasa, dan amanat berfungsi memperkuat gagasan tersebut. Tokoh-tokoh simbolik seperti Gabal, Rif'ah, Qāsim, dan Arafa menggambarkan perjuangan manusia melawan ketidakadilan dan kebodohan, sementara alur yang progresif-siklikal menegaskan bahwa sejarah manusia adalah lingkaran perjuangan moral yang terus berulang.

Latar gang yang sempit menjadi simbol keterbatasan sosial dan spiritual manusia, dan gaya bahasa alegoris Mahfudz menghadirkan dimensi estetis sekaligus pesan moral yang mendalam. Dalam perspektif strukturalisme, semua unsur tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk jaringan makna yang utuh, di mana hubungan antarunsur melahirkan pesan filosofis tentang kemanusiaan, moralitas, dan keadilan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan strukturalisme mampu

mengungkap keterpaduan struktur naratif dalam karya Mahfudz, sekaligus memperlihatkan kekuatan novel ini sebagai representasi kompleks hubungan antara manusia dan nilai-nilai universal dalam kehidupan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mahfudz, N. (1959). Awlād Ḥāratinā [Anak-Anak Gang]. Beirut: Dar al-Shuruq.*
- Stanton, R. (2007). Teori Fiksi (Terj. Sugihastuti & Suharto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Teeuw, A. (1988). Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.*
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*
- Abdul Wahid. (2019). Nilai-Nilai Moral dalam Novel-Novel Najib Mahfudz: Kajian Tematik dan Sosial. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press.*
- Burhan Nurgiyantoro. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.*
- Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1984). Pengantar Ilmu Sastra (Terj. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.*
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*
- Hassan, M. (2021). Realisme dan Kritik Sosial dalam Karya-Karya Najib Mahfudz. Cairo: Dar al-Hilal.*
- Salim, A. (2020). Symbolisme Religius dalam Novel-Novel Najib Mahfudz. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*